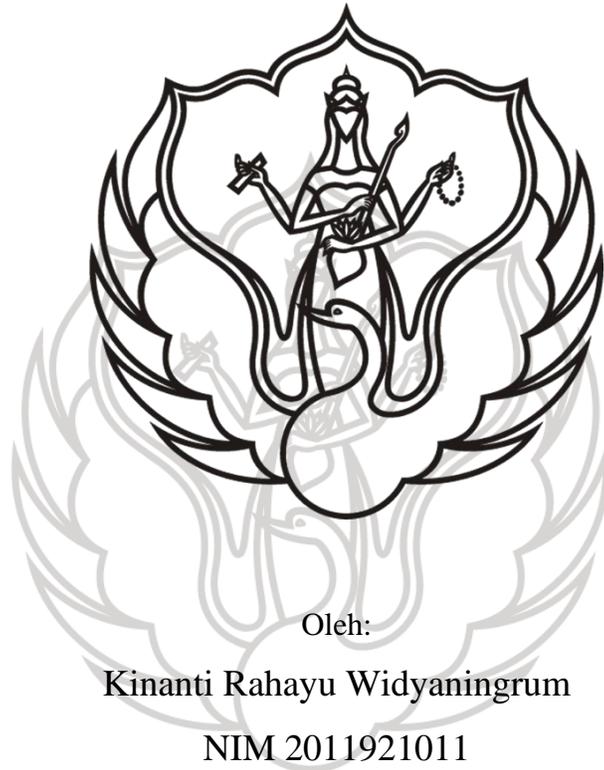


**SKRIPSI**

**ESTETIKA TARI OREK – OREK KARYA SRI WIDAJATI  
DI KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR**



Oleh:

Kinanti Rahayu Widyaningrum

NIM 2011921011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**

**ESTETIKA TARI OREK – OREK KARYA SRI WIDAJATI  
DI KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR**



**Oleh:**

**Kinanti Rahayu Widyaningrum**

**NIM 2011921011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**ESTETIKA TARI OREK – OREK KARYA SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR** diajukan oleh Kinanti Rahayu Widyaningrum, NIM 2011921011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP196603061990032001/  
NIDN.0006036609



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP196603061990032001/  
NIDN.0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Prof. Dr. I. Wawan Dana, SST., Hum.**  
NIP 195603081979031001/  
NIDN 0008035603



**Agustin Anggraeni, S. S., M.A.**  
NIP199408112022032000/  
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 24 - 06 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi  
Tari



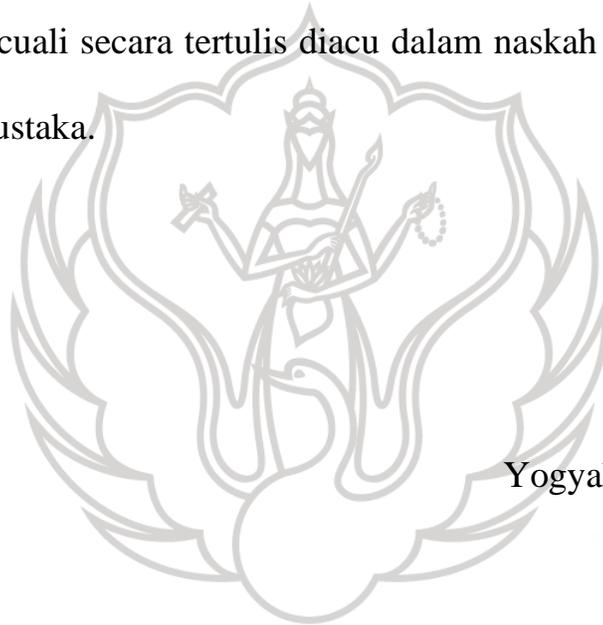
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP.197111071998031002/  
NIDN.0007117104



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP196603061990032001/  
NIDN.0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftarpustaka.



Yogyakarta, 22 Mei 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kinanti Rahayu Widyaningrum', is written over the printed name.

Kinanti Rahayu Widyaningrum

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang dengan segala kuasa-Nya telah memberikan kelancaran sehingga skripsi yang berjudul “Estetika Tari Orek – orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur”, dapat terwujud. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab yang disajikan untuk syarat menempuh ujian Program Studi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian karya tulis ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut mengiringi langkah dalam menyelesaikan karya tulis ini. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan pikiran, waktu dan tenaganya untuk membimbing penyusunan skripsi.
2. Agustin Anggraeni, S.S., M.A selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan pikiran, waktu dan tenaganya untuk membimbing penyusunan skripsi.
3. Narasumber Tari Orek – orek di Kabupaten Ngawi, Ibu Sri Widajati, Bapak Imam Joko Sulisty, dan Bapak Sulistijono yang telah memberikan banyak informasi mengenai tari Orek – orek sebagai penguat data penelitian.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
5. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal masa perkuliahan hingga selesai studi pada program Sarjana.
6. Bapak dan ibu dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari yang telah membagikan segala pengalaman dan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Bapak Agus Sudarmanto dan Ibu Julik Sri Lestari kedua orang tua hebat dan sangat penyayang. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa dan segala dukungan dari segala arah dan bentuk. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik sehingga mampu menjadi anak yang kuat dan tak kenal putus asa dan dapat menjalani segala ujian yang datang.
8. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa dan dukungan baik secara material maupun spiritual.
9. Untuk kawan seperjuangan, Selvia Dicky, Fitri Nur Aromah, Musfirrotun Nofilia, Suryaningsih, Rika Ayu Pengukir dan Aldina Salsa Nabila terima kasih sudah memberikan dukungan dan mendengarkan segala keluh kesah. Terima kasih telah berjuang hingga akhir dan senantiasa bersama. Sukses untuk sahabat – sahabatku, *see you on top*.
10. Untuk Muhammad Rizki Triandra selaku partner, teman dan juga sahabat yang telah memberikan dukungan secara material maupun spiritual. Terima kasih

telah hadir sebagai sosok yang selalu melindungi dan selalu memberi dukungan selama menjalankan masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi. Sukses selalu untukmu.

11. Teman–teman Setadah (Seni Tari angkatan 2020) yang telah bersama belajar dan berjuang serta mendukung satu sama lain.
12. Segala pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu melancarkan dan mendukung penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Tidak ada kata lain yang dapat disampaikan kecuali ucapan terima kasih. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia tari pada khususnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2024

Penulis,



Kinanti Rahayu Widyaningrum

# **ESTETIKA TARI OREK – OREK KARYA SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh:

Kinanti Rahayu Widyaningrum

NIM: 2011921011

## **RINGKASAN**

Orek-orek adalah sebuah kesenian yang lahir dari kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek lahir dari sebuah kesenian yang telah punah, yaitu kesenian *mbarang Orek*, akhirnya berkembang menjadi tari khas Kabupaten Ngawi. Beberapa tokoh yang pernah mengganggas tarian Orek-orek yakni Satijo dan Suji pada tahun 1980, dan Sri Widajati yang menggarap pada tahun 1981 untuk keperluan festival yang diadakan oleh Kanwil Surabaya. Tari Orek-orek ditarikan secara duet oleh penari putra dan putri, merupakan bentuk ekspresi estetis yang menggambarkan tentang keadaan Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika milik Elizabeth R. Hayes yaitu kesatuan, variasi, repetisi, kontras, transisi, rangkaian, klimaks, proporsi, dan keseimbangan untuk menganalisis dari segi bentuknya. Sedangkan dalam membahas dari segi konteksnya menggunakan teori estetika milik Suzzane K. Langer yaitu ekspresi, kreasi dan citra dinamis. Penelitian mengenai estetika tari Orek – orek belum pernah ada sebelumnya. Tari Orek-orek memiliki keunikan dari segi gaya gerakannya, hal tersebut yang kemudian menjadi pemantik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Latar budaya, ekspresi, kreasi dan bentuk yang terdapat dalam tari Orek-orek saling terikat antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan suatu rangkaian yang utuh dan seimbang. Unsur-unsur yang mendukung dalam pembentukan tari ini saling terikat satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan dan membentuk suatu keutuhan, kesatuan dan keselarasan dari tari Orek-orek sehingga dapat membentuk suatu keindahan yang dapat dinikmati oleh penonton.

Kata kunci: *Orek-orek*, Ngawi, estetika.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>1. Tahap Pengumpulan Data.....</b>	<b>12</b>
a. Studi Pustaka.....	12
b. Wawancara .....	13
c. Observasi.....	14
<b>2. Alat atau Instrumen Penelitian .....</b>	<b>15</b>

<b>3. Tahap Analisis Data .....</b>	<b>15</b>
a. Reduksi Data .....	16
b. Triangulasi Data.....	16
c. Analisis Data.....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NGAWI DAN BENTUK PENYAJIAN TARI OREK-OREK KARYA SRI WIDAJATI .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Gambaran Umum Kabupaten Ngawi.....</b>	<b>19</b>
1. Letak Geografis .....	19
2. Keadaan Sosial .....	21
3. Keadaan Budaya.....	26
<b>B. Bentuk Penyajian Tari Orek-Orek.....</b>	<b>34</b>
1. Tema Tari .....	37
2. Penari.....	38
3. Struktur Tari .....	38
4. Gerak Tari Orek-Orek .....	39
5. Iringan.....	56
6. Pola Lantai.....	58
7. Tempat Pertunjukan .....	66
8. Tata Rias dan Busana .....	68
<b>C. Biografi Singkat Sri Widajati.....</b>	<b>69</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>71</b>
<b>ESTETIKA TARI OREK-OREK NGAWI.....</b>	<b>71</b>
<b>A. Pengertian Estetika .....</b>	<b>71</b>
<b>B. Analisis Kebentukan Menurut Teori Elizabeth R. Hayes.....</b>	<b>72</b>
1. Kesatuan ( <i>unity</i> ).....	73
2. Variasi/keberagaman .....	78
3. Repetisi.....	83
4. Kontras .....	84
5. Transisi .....	85
6. Rangkaian.....	86
7. Klimaks .....	87

8. Proporsi .....	88
9. Keseimbangan .....	90
<b>C. Citra Dinamis Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati.....</b>	<b>92</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>96</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>96</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Ngawi.....	20
Gambar 2. Poster Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 di Kabupaten Ngawi.....	21
Gambar 3. Masyarakat Desa Tawun sedang melaksanakan ritual Keduk Beji.....	30
Gambar 4. Tari Gambyong pada upacara nyadran di Desa Kersikan. ....	32
Gambar 5. Pose motif gerak <i>srisig</i> .....	40
Gambar 6. Pose motif gerak sembahan.....	41
Gambar 7. Pose motif gerak <i>lampah lembahan</i> .....	42
Gambar 8. Pose motif gerak <i>kencrongan</i> .....	43
Gambar 9. Pose motif gerak <i>singget</i> .....	44
Gambar 10. Pose motif gerak <i>lawungan</i> .....	45
Gambar 11. Pose motif gerak <i>lintang alihan</i> .....	46
Gambar 12. Pose motif gerak <i>miwir sampur</i> .....	47
Gambar 13. Pose motif gerak <i>pilesan/mususi</i> .....	48
Gambar 14. Pose motif gerak <i>genjlengan/jess</i> .....	49
Gambar 15. Pose motif gerak <i>pondongan</i> .....	50
Gambar 16. Pose motif gerak <i>trap gelung</i> .....	51
Gambar 17. Pose motif gerak <i>kepok setan</i> .....	52
Gambar 18. Pose motif gerak <i>ketrikan</i> .....	53
Gambar 19. Pose motif gerak <i>lilingan</i> .....	54
Gambar 20. Pose motif gerak <i>jalan tawingan</i> .....	55
Gambar 21. Pose motif gerak <i>laku telu</i> .....	56
Gambar 22. Layout panggung <i>proscenium</i> .....	67
Gambar 23. Foto tata rias penari putra dan putri.....	68
Gambar 24. Foto kostum penari putra dan putri. ....	69
Gambar 25. Foto pose motif gerak pada tari Gambyong yang dikembangkan oleh Sri Widajati.....	76

Gambar 26. Foto rias dan busana tari Gambyong.....	79
Gambar 27. Foto tata rias penari putri .....	79
Gambar 28. Foto motif bambu pada kain batik khas Ngawi.....	80
Gambar 29. Penggunaan batik Ngawi pada pementasan tari Orek – orek.....	81
Gambar 30. Pola lantai <i>focus on one point</i> yang sering digunakan pada tari .....	82
Gambar 31. Foto wawancara dengan Sulistijono di Desa Se .....	105
Gambar 32. Foto pentas tari Orek - orek di Alun - alun.....	105
Gambar 33. Foto <i>flashmob</i> tari Orek - orek di Alun - alun.....	106
Gambar 34. Masyarakat Ngawi antusias.....	106
Gambar 35. Foto bersama Sri Widajati setelah wawancara.....	107



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki beragam kebudayaan masing-masing, termasuk juga di daerah Ngawi, Jawa Timur. Kebudayaan merupakan kata dasar yang dasar dari “budaya” yang berarti pikiran atau gagasan.<sup>1</sup> Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang. Artinya, bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan di samping juga memiliki wujud-wujud kebendaan tetapi hakikatnya adalah sebuah proses kehidupan yang terus menerus menyertai kehidupan manusia.<sup>2</sup> Maka dari itu, kebudayaan yang terwujud dapat dijadikan sebagai identitas suatu daerah. Kota yang terkenal dengan sebutan bumi Orek – orek ini memiliki banyak kesenian yaitu salah satunya tari Orek – orek.

Tari Orek – orek merupakan tarian yang lahir dari kesenian yang bernama Orek – orek yang ada sejak tahun 1800-an. Kesenian tersebut terkenal dengan sebutan *mbarang Orek*. Kesenian tersebut merupakan sejenis teater tradisional yang di dalamnya terdapat wayang orang, tarian, dan terdapat peran antagonis dan protagonis yang ketika memasuki panggung selalu dengan tarian. Dari segi musiknya, kesenian ini menggunakan *srepeg lasem* dan ditandai dengan *kenthongan* serta *keprak wayang*.

---

<sup>1</sup> Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. p.25.

<sup>2</sup> Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. p.25.

Oleh karena itu, kesenian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kethoprak, tidak pula dikatakan sebagai wayang wong. Kesenian tersebut berdiri sendiri dan memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan Orek – orek.

*Mbarang orek* sendiri terdiri dari dua suku kata yakni *mbarang* yang berarti mengamen dari satu tempat ke tempat yang lainnya sedangkan *orek* merupakan nama kesenian itu sendiri. Jadi, *mbarang orek* merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di jalanan dan selalu berpindah tempat. Dilihat dari segi bentuknya, di dalam kesenian tersebut terdapat *sabetan* dan *besut* yang merupakan dasar-dasar gerak tari yang lahir di lingkungan keraton. Seluruh pemain kesenian ini berjenis kelamin laki-laki. Kesenian ini memiliki *gendhing* bernama *Gendhing Orek-orek*. *Gendhing* tersebut ditemukan di daerah Magelang oleh para *pembarang* dan tidak diketahui penciptanya/NN (*No Name*).<sup>3</sup> Menurut informasi yang didapat, kesenian tersebut awalnya bernama Orek-orek Tapen karena kesenian tersebut awal muncul di Desa Tapen yaitu sebuah desa di Kabupaten Ngawi. Desa tersebut terletak di perbatasan Kabupaten Magetan dan Kota Madiun. Hal tersebut yang mengakibatkan kesenian Orek- orek juga terdapat di Magetan dan Madiun. Namun, kesenian tersebut berkembang pesat di daerah Ngawi. Kesenian tersebut sangat terkenal di Ngawi dan sangat diminati oleh masyarakat, semenjak saat itu banyak masyarakat yang mencari tahu lebih dalam tentang *mbarang orek*. Namun, pada tahun 1970-an kesenian ini

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Imam Joko Sulisty, (47 tahun), Ketua Sanggar Soeryo Budoyo di alun-alun Kabupaten Ngawi, pada Minggu, 5 April 2024, pukul 09.20 WIB.

mengalami kepunahan karena tidak ada lagi seniman atau penerus yang membawakan kesenian tersebut.

Lahir dari sebuah kesenian yang telah punah, tari Orek-orek kemudian tumbuh dan berkembang menjadi tari khas Kabupaten Ngawi. Terdapat beberapa tokoh yang menganggas untuk membuat tarian yang terinspirasi dari *mbarang orek* yakni Satijo dan Suji pada tahun 1980.<sup>4</sup> Kemudian pada tahun 1981 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur memerintahkan kepada semua Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur untuk mendaftarkan tari tradisional khas daerah masing masing. Berhubungan dengan hal tersebut pemerintah Kabupaten Ngawi menunjuk Sri Widajati yang pada waktu itu menjabat sebagai staff kebudayaan di kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Ngawi pada tahun 1974.<sup>5</sup> Selain pengalaman dan kemampuannya dalam menciptakan tari, ada alasan yang mendasar dalam proses penciptaan tari Orek-orek yang dilakukan oleh Widajati. Tari Orek-orek merupakan bentuk ekspresi estetis dari Widajati yang menggambarkan tentang keadaan Kabupaten Ngawi. Penciptaan tari Orek-orek ini tidak terlepas dari berbagai kejadian masa lampau di Kabupaten Ngawi.<sup>6</sup>

Tari Orek-orek karya Sri Widajatai merupakan garap tari yang ditarikan secara duet oleh penari putra dan putri dengan durasi 8 menit 33 detik. Ada beberapa motif gerak yang masih dipertahankan yakni motif gerak *kencrongan* dan *lawungan*. Hal

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Imam Joko Sulisty, (47 tahun), Ketua Sanggar Soeryo Budoyo di Alun-Alun Kabupaten Ngawi, pada Minggu, 5 April 2024, pukul 09.20 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sri Widajati, (70 tahun), Ketua Sanggar Sri Budaya di rumahnya, di jalan A. Yani No.2, pada Rabu, 20 Maret 2024, pukul 14.30 WIB.

<sup>6</sup> Sinta Harmulasari. 2018. "Garap Tari Orek – Orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi". *Skripsi* pada Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. p.25.

yang paling berbeda terlihat pada motif gerak sendi atau *singgetan* yang digunakan Sri Widajati. Pada tari Orek – orek sebelumnya motif gerak *singget* hampir sama dengan motif gerak *singget* pada tari Orek – orek Rembang.<sup>7</sup> Dalam praktiknya sekarang tari tersebut banyak ditarikan secara berkelompok oleh penari putri saja. Tari Orek - orek sendiri merupakan tari yang menceritakan tentang sepasang muda mudi yang sedang bergotong royong dan menghibur diri setelah penat bekerja.

Sebuah tarian tentunya tidak terlepas dari pengalaman estetis tubuh masing-masing koreografer. Hal itu yang menyebabkan tari satu dengan yang lainnya mempunyai gaya atau ciri khas masing-masing. Gaya secara eksistensial memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan manusia karena gaya berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan lewat sikap, tindakan, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain.<sup>8</sup> Sri Widajati yang dahulu menempuh pendidikan di Konservatori Solo (sekarang SMKN 8 Surakarta) dan ASKI (sekarang ISI Surakarta) tentunya mempunyai kekayaan akan ilmu mengenai tari–tari gaya Surakarta. Tari yang Sri Widajati ciptakan beberapa diantaranya tari Klantung (1988), Pentul Melikan (1990), tari Srigati (2009), tari Terapak Awi (2002), tari Beksan Ngawiat (2002), tari Gagah Awi (2017). Pengalamannya bergabung di padepokan Bagong Kussudiharja juga memberikan pengalaman terhadap tubuhnya dalam menari

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sulistijono, (58 tahun), Penari Orek-orek, di Ds. Semen, Paron - Ngawi, pada Minggu, 5 April 2024, pukul 14.30 WIB.

<sup>8</sup> Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. p.73.

dan menciptakan tarian. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap karya-karya tari yang beliau ciptakan khususnya tari Orek – orek.<sup>9</sup>

Gaya merupakan ciri khas atau karakteristik tertentu yang melekat pada sifat dan sikap seseorang, masyarakat sosial, maupun karya-karya benda dan non benda hasil buatan manusia. Sebuah karya tari juga tidak terlepas dari pengaruh letak suatu wilayahnya. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu pendukung adanya perbedaan gaya di setiap karya tari. Seperti yang diketahui, Ngawi merupakan salah satu kabupaten perbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Akulturasi budaya antara Jawa Tengah (terutama Surakarta) dan Jawa Timur menjadikan tari yang berkembang di Ngawi kaya akan gaya dan bentuk. Perkembangan tari–tarian gaya Surakarta sangat pesat di Kabupaten Ngawi, salah satu contohnya adalah tari Gambyong dan Tayub. Perkembangan tari Tayub di Ngawi cukup luas dan dikenal oleh banyak masyarakat Ngawi. Bahkan tari tersebut sampai sekarang masih eksis di Ngawi terutama dalam upacara adat bersih desa. Tayub terkenal dengan tariannya yang ditarikan secara duet antara perempuan dengan laki–laki. Hal tersebut menjadi salah satu pemantik Sri Widajati dalam menyusun kembali tari Orek–orek sebagai tari bertema pergaulan.<sup>10</sup>

Tari Orek–orek merupakan pijakan peneliti untuk kemudian diteliti estetikanya dari segi teks dan konteksnya. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai pelestarian,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sri Widajati, (70 tahun), Ketua Sanggar Sri Budaya di rumahnya, di jalan A. Yani No.2, pada Rabu, 20 Maret 2024, pukul 14.30 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sulistijono, (58 tahun), Penari Orek-orek, di Ds.Semen, Paron - Ngawi, pada Minggu, 5 April 2024, pukul 14.30 WIB.

fungsi, dan perkembangan Tari Orek–orek menjadi pemantik untuk meneliti dari segi estetika dengan menilikinya dari segi gaya gerakannya. Ketertarikan mengenai gaya gerak dan estetika tari yang berada di Ngawi juga menjadi menjadi pokok utama dalam penelitian ini mengingat bahwa Ngawi adalah daerah perbatasan yang tentunya terdapat akulturasi budaya di dalamnya dan berpengaruh terhadap sosial budaya yang berkembang di Ngawi salah satunya adalah tari. Peneliti telah mengenal tari Orek–orek sejak duduk di bangku SD, dan diperdalam lagi ketika SMP serta diperdalam dengan menyaksikan pertunjukan tari Orek–orek hingga sekarang. Pengalaman empiris yang ditangkap juga memberikan kontribusi berupa data tata rias dan busana serta keberadaan tari tersebut di Ngawi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka muncul sebuah permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti yaitu: Bagaimana estetika yang terkandung dalam tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui estetika dari tari Orek – orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan mengenai estetika dan gaya pada tari Orek–orek untuk membuka kajian lebih lanjut.

2. Tulisan ini diharapkan menambah informasi mengenai estetika dan gaya tari terutama gaya tari Orek–orek karya Sri Widajati.
3. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi serta menambah arsip mengenai pandangan estetika dan gaya tari Orek–orek karya Sri Widajati.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjang pemahaman dalam penelitian ini. Dengan melakukan tinjauan pustaka peneliti dapat menemukan bahan bacaan atau literatur mengenai objek sehingga peneliti mampu menganalisis persoalan yang timbul. Literatur dalam tinjauan pustaka tentunya dipilih untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun literatur tersebut di antaranya:

Teori estetika yang dikemukakan oleh Hayes dalam *Dance Composition and Production* (1955) memaparkan prinsip estetika dari wujud sebuah karya seni meliputi kesatuan (*unity*), variasi (*variety*)/ keberagaman, repetisi (*repetition*), transisi (*transition*), kontras (*contrast*), rangkaian atau urutan, klimaks (*climax*), proporsi (*proportion*), keseimbangan (*balance*). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis tari Orek–orek dari segi tekstual dengan mempertimbangkan bentuk dari ciri estetis yang membentuknya.

Pembahasan mengenai estetika tak hanya meliputi bentuk tekstual saja tetapi juga menyangkut kontekstual. Oleh karena itu, dipakai juga konsep yang disampaikan oleh Langer (1988) dalam buku *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto meliputi

ekspresi, kreasi, dan citra dinamis yang terdapat dalam suatu karya seni. Sebuah karya tari merupakan ekspresi dari koreografer yang dituangkan dalam sebuah gerak sesuai dengan pengalaman estetis dan lingkungannya. Sebuah tarian tentunya tidak hanya secara spontan diciptakan, namun ada unsur pembentuk yang tidak diketahui oleh masyarakat. Artinya, seseorang memiliki riwayat hidup dan gambaran cerita mengenai cara hidup dalam lingkungan yang ia rasakan.<sup>11</sup> Oleh karena itu ketiga konsep tersebut digunakan peneliti untuk membedah pokok permasalahan dari segi kontekstual tari Orek-orek.

Pernyataan tersebut didukung oleh Sumandiyo Hadi (2007) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* bahwa kajian tari meliputi teks yang dapat dibaca dan dilihat kasat mata serta konteks yang memandang bentuk tari sebagai suatu simbolisasi ide perasaan yang terdapat pada suatu tarian. Yang artinya, keberadaan tari tersebut memiliki hubungan dengan lingkungan yang membentuknya seperti agama, pendidikan, penduduk, kesenian, adat istiadat dan lain-lain. Hal tersebut sangat membantu untuk menjabarkan kesatuan tari Orek-orek dari segi tekstual dengan kontekstualnya.<sup>12</sup>

Dalam menganalisis teks dan konteks tentunya diperlukan pemahaman mengenai bentuk. Bentuk, teknik, dan isi dari sebuah tarian untuk kemudian dapat dianalisis bagaimana tari tersebut memiliki gaya yang menjadi ciri khas tari itu sendiri

---

<sup>11</sup> Suzanne K. Langer. 1988. *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

<sup>12</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.

dan mewakili ciri khas suatu daerah. Untuk membantu menganalisis bentuk, teknik, dan isi tari Orek-orek peneliti meminjam konsep bentuk, teknik, isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017). Dengan memahami dan menganalisis ketiga konsep tersebut akan dapat menentukan bagaimana bentuk tari Orek-orek.<sup>13</sup>

Informasi mendalam mengenai sejarah terbentuknya tari Orek-orek dan kesenian Orek – orek dijelaskan secara terperinci dalam *e-jurnal Pendidikan Sejarah* milik Ardian Agus Mahardika dengan judul “Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi 1981–2014. Dalam jurnal tersebut didapatkan informasi mengenai perkembangan sejarah kesenian Orek–orek dan tari Orek–orek sejak tahun 1980-2014, serta penjabaran mengenai koreografi tari Orek–orek yang berguna untuk menambah referensi dalam menganalisis bentuk tari Orek-orek.<sup>14</sup> Namun topik pembahasan dalam penelitian ini akan berbeda dengan milik Ardian Agus Mahardika yang mana akan lebih berfokus pada analisis dari segi estetikanya.

Pembahasan mengenai estetika akan dikupas mendalam dari segi teks dan konteksnya. Pembahasan tersebut belum pernah diteliti sebelumnya dan tentunya dapat menambah wawasan mengenai estetika tarian yang ada di Ngawi. penelitian ini membahas estetika dengan meminjam gaya yang ada pada tari Orek – orek. Gaya dan elemen-elemen yang terdapat pada tari ini memiliki keunikan karena merupakan hasil akulturasi dari Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Terdapat beberapa

---

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

<sup>14</sup> Ardian Agus Mahardika. 2015. “Tari Orek–Orek di Kabupaten Ngawi 1981 – 2014”. *Avatara*, vol.3. No.3. Surabaya. p.543 - 544.

kemiripan dengan tari – tarian yang berada di daerah Jawa Tengah salah satunya adalah Gambyong namun digarap oleh Sri Widajati menurut versi, kreasi, dan ekspresi dirinya.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Prinsip estetika yang dikemukakan oleh Elizabeth R. Hayes akan digunakan untuk memecah persoalan yang muncul. Konsep tersebut sesuai untuk mengungkap estetika melalui perwujudan kesatuan (*unity*), variasi (*variety*), repetisi (*repetition*), kontras (*contrast*), transisi (*transition*), proporsi (*proportion*), klimaks (*climax*), keseimbangan (*balance*), urutan/rangkaian (*sequence*), dan harmoni (*harmony*). Di antara berbagai bagian suatu tarian harus ada kesepakatan umum atau koordinasi gagasan, bentuk, dan gaya gerak.<sup>15</sup> Prinsip tersebut digunakan untuk menganalisis tari Orek – orek dari segi tekstualnya. Karena pembahasan suatu karya seni tidak terlepas dari hal di luar bentuknya, maka peneliti mengulas tari tersebut secara kontekstual dengan diperkuat oleh prinsip Langer yaitu citra dinamis, ekspresi, dan kreasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karya seni yang dituangkan oleh seniman merupakan ungkapan dari perasaannya. Dalam hal ini perasaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya oleh lingkungan atau bersumber dari diri seniman sendiri. Penelitian ini akan mengungkap sisi estetis tari Orek – orek dari konsep, gagasan, rangsang awal, ekspresi yang ditampilkan oleh koreografer melalui tarian ini, serta kreasi yang terdapat pada tari Orek – orek. Hal tersebut diperkuat oleh data–data keadaan sosial,

---

<sup>15</sup> Elizabeth R. Hayes. 1955. *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company. p.11.

budaya, dan bentuk koreografi tari Orek – orek yang diperoleh dari pengalaman empiris peneliti sebagai *participant observer*.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Digunakannya metode tersebut karena cocok untuk membedah masalah yang telah diuraikan di atas. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata–kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang, narasumber, atau pelaku yang diamati. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, wawasan secara sistematis mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Moleong menyatakan bahwa secara umum penelitian dapat diperinci menjadi tujuh tahap sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan dan tergantung, sehingga setiap tahapan saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahap–tahap yang lain. Tahap tersebut terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini dibahas mengenai sistematika serta tahap – tahap yang berhubungan dengan objek yang diambil sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. p.127.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam menyusun laporan ini, pengumpulan data merupakan langkah paling awal yang dilakukan. Pengumpulan data tersebut di antaranya adalah studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data dan pustaka yang dilakukan dengan cara membaca bahan bacaan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Bahan bacaan tersebut dapat berupa jurnal, makalah, artikel, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik permasalahan. Dalam penelitian ini, informasi didapat dari buku, laporan penelitian maupun jurnal yang terdapat di Perpustakaan ISI Yogyakarta. Buku-buku mengenai estetika milik Elizabeth R. Hayes dan Suzzane K. Langer yang membantu dalam memahami konsep penelitian dengan menggunakan sudut pandang estetika. Buku *Filsafat Seni* oleh Jakob Sumardjo memberikan pemahaman mengenai ekspresi dan kreasi dalam sub bab yang membahas teori Langer.

Buku berjudul *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta* (2016) dan *Tata Rias Busana Wayang Wong Gaya Surakarta* (2011) yang ditulis oleh Indah Nuraini yang membahas mengenai tari Surakarta dari segi gaya, sikap, sampai tata rias dan busana membantu dalam meneliti gaya tari Orek-orek. Informasi juga didapatkan dari jurnal sejarah avatara yang ditulis oleh Ardian Agus Mahardhika dengan judul “Tari Orek–Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981 – 2014” secara

*online* dengan mengakses *website google scholar*. Serta buku dan jurnal penunjang lainnya.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada narasumber atau responden. Wawancara dilakukan kepada orang yang dianggap mampu dan menguasai tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, informasi dan data didapat melalui wawancara dengan teknik semi-terstruktur, yaitu dengan cara menyusun beberapa pertanyaan yang kemudian dapat diubah sesuai dengan kondisi dan jawaban dari responden. Adapun beberapa wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki andil yang cukup besar terhadap tari Orek – orek yaitu:

- 1) Sri Widajati, M.Si. (70 tahun) yang merupakan pencipta tari Orek – orek yang dapat memberikan banyak informasi mengenai sejarah tari Orek – orek dan bentuk tari itu sendiri.
- 2) Imam Joko Sulistyono (47 tahun) yang juga merupakan seorang seniman dan pemilik Sanggar Soeryo Budoyo yang sampai saat ini masih mengajarkan tari Orek – orek di sanggarnya. Peneliti mendapatkan data mengenai sejarah tari Orek – orek yang tidak banyak disebutkan dalam penelitian sebelumnya dan bentuk *mbarang orek* yang merupakan inspirasi dari tari Orek – orek dan bentuk iringannya.

- 3) Sulistijono, S.Sos. (58 tahun) beliau merupakan seorang pensiunan Kasi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi sekaligus pelestari Orek – orek. Peneliti mendapatkan data mengenai bentuk tari Orek – orek dan notasi iringan tari.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung dan tidak langsung suatu aktivitas budaya. Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi langsung dilakukan di Sanggar Sri Budaya milik Sri Widajati di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur semasa peneliti masih menjadi penari orek – orek, selain itu observasi langsung dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 bertempat di Alun–Alun Kabupaten Ngawi dalam acara *Car Free Day* yang diselenggarakan setiap hari Minggu di Alun–Alun Kabupaten Ngawi. Peneliti menyaksikan secara langsung pentas *flashmob* tari Orek–orek yang dilakukan oleh Sanggar Soeryo Budoyo. Dengan melakukan observasi ini peneliti mendapat informasi atau hal–hal yang tidak terungkap ketika melakukan studi pustaka. Data atau informasi mengenai sejarah terbentuknya tari Orek – orek dan bentuk tari Orek – orek yang dahulu diciptakan oleh Sutijo dan Suji diperoleh dengan mewawancarai Imam Joko Sulistyono sebagai pemilik sanggar Soeryo Budoyo.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, video, maupun suara. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dalam bentuk visual dengan cara pengambilan foto/video dan tulisan, serta berupa audio melalui rekaman wawancara dengan narasumber menggunakan *handphone*.

## 2. Alat atau Instrumen Penelitian

Dalam penelitian digunakan alat atau instrumen untuk mendukung penelitian antara lain:

- a. Kamera *handphone* milik peneliti dan Diana Dwika Puspita Ningrum, digunakan untuk mendokumentasikan foto dan video, tulisan serta audio.
- b. Buku dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama wawancara dan observasi.

## 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, data-data dari hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan pendokumentasian yang telah diperoleh dan dilakukan pengecekan ulang. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan mempertimbangkan data-data yang layak untuk ditulis dalam laporan penelitian sesuai data yang didapat. Setelah itu disusun data secara sistematis mengenai tari Orek-orek. Dari hasil analisis tersebut

menciptakan suatu relasi antara data satu dengan yang lain sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap topik permasalahan yang diangkat.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data diperlukan untuk menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Proses reduksi data ini peneliti mencari data dari hasil observasi dan wawancara mengenai sejarah *Mbarang orek* yang diperoleh dari Sri Widajati, Imam Joko Sulistyono, dan Sulistiyono. Dari hasil wawancara ketiga narasumber tersebut, data yang tidak dibutuhkan direduksi sedangkan data yang dipakai adalah data mengenai sejarah terbentuknya tari tersebut, Sejarah *mbarang orek*, iringan, bentuk penyajian tari Orek-orek, dan biografi koreografer.

b. Triangulasi Data

Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali data sesuai dengan faktanya. Triangulasi data dibutuhkan agar data yang didapatkan valid dan dapat dipercaya. Triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan data dari hasil wawancara dan observasi. Dengan melakukan triangulasi maka

penelitiakan mendapatkan dan mengetahui data yang valid dan yang tidak. Peneliti melakukan triangulasi sumber data, yakni menggali kebenaran informasi dengan menggunakan sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dokumen lebih dari satu subjek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan perbedaan data mengenai sejarah tari Orek – orek. Data tersebut kemudian di cek kembali menurut data sejarah yang dimuat dalam berbagai sumber sehingga muncul data yang paling valid dan logis.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua proses diatas terlewati. Langkah – langkah yang dilakukan adalah yang pertama mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, dokumentasi, observasi, studi pustaka. Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui mengenai data sejarah tari Orek – orek, sejarah *mbarang orek*, bentuk penyajian dan iringannya. Kemudian dilakukan pembersihan data dengan cara mereduksi data – data yang kurang atau tidak valid. Setelah di reduksi langkah berikutnya adalah melakukan triangulasi dan kemudian dilakukan penyusunan hasil penelitian berdasarkan data dengan bentuk deskriptif analisis.

#### **4. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap penyusunan laporan penelitian merupakan tahapan yang terakhir dalam penelitian. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan akan diolah, disusun serta

dikelompokkan untuk memudahkan pembahasan dan dijabarkan dengan model deskriptif analisis sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Untuk memudahkan pembahasan, data yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan dengan kerangka bagian-bagian:

BAB I. PENDAHULUAN, membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.

BAB II. GAMBARAN UMUM SOSIAL, berisi Gambaran Umum Kabupaten Ngawi, Biografi Singkat Sri Widajati, dan Bentuk Penyajian tari Orek – orek.

BAB III. ESTETIKA TARI OREK – OREK NGAWI, berisi Pengertian Estetika, Analisis Kebentukan Menurut Teori Elizabeth R. Hayes, dan Citra Dinamis tari Orek – orek Karya Sri Widajati.

BAB IV. KESIMPULAN, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini.